

KARAKTERISTIK ASHABUL A'RAF PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR

Oleh: Asmuni¹

Abstract: This article titled characteristics of Ashabul A`raf In perspective of Ibn Kathir's Interpretation. There is a boundary between heaven and hell where the boundary is named after al-A`raf. Allah SWT. also mentioned that there was a group of people who were in the A`raf. Those in Araf are also called Ashabul Araf. The discussion of this problem will be described using research in the form of library research, therefore the data used is qualitative data. The method used is the thematic method or maudhu`i. In the interpretation of classical and contemporary scholars, although there are some opinions of the commentators there is a difference, however, the majority of opinions have the same interpretation that is close to each other with Ibn Kathir's interpretation, namely the inhabitants of A'raf are people whose good and bad are the same. The characteristics of Ashabul A`raf in al-Qur'an according to the interpretation of the cleric of Imam Ibn Kathir's classical interpretation namely Ashabul A`raf can see the conditions of the inhabitants of heaven and the inhabitants of hell, can know the signs of the inhabitants of heaven and hell, have a great desire to be able enter heaven, the A'raf inhabitants have a sense of worry, anxiety and fear if they are included with the inhabitants of hell, the inhabitants of A`raf can dialogue with the inhabitants of hell and heaven, they can give a call or reproach to the residents of hell they know . Ashabul A`raf is the last group to be put into heaven.

Keywords: *Ashabul A'raf, Al-Qur'an, Tafsir Ibn Kathir*

Abtsrak: Artikel ini bertemakan tentang karakteristik Ashabul A`raf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. Adanya batas antara surga dan neraka yang mana batas tersebut dinamai dengan al-A`raf. Allah SWT. juga menyebutkan bahwa ada sekelompok orang yang berada di A`raf tersebut. Mereka yang berada di A`raf itu disebut juga dengan Ashabul A`raf. Pembahasan masalah ini akan dideskripsikan dengan menggunakan penelitian berbentuk library research atau kepustakaan, oleh karena itu data yang digunakan adalah adalah data kualitatif. Metode yang

¹ Asmuni, Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yayasan Pendidikan Islam (STIT-YPI) Lahat, Email: asmuni_uin@radenfatah.ac.id

digunakan metode tematik atau maudhu'i. Dalam penafsiran ulama tafsir klasik dan kontemporer meskipun ada beberapa pendapat para mufassir terjadi perbedaan namun, mayoritas pendapat memiliki penafsiran yang sama yang saling berdekatan dengan penafsiran Ibnu Katsir yaitu para penghuni A'raf adalah kaum yang kebaikan dan keburukannya sama. Karakteristik Ashabul A'raf dalam al-Qur'an menurut penafsiran ulama tafsir klasik Imam Ibnu Katsir yaitu Ashabul A'raf dapat melihat kondisi penghuni surga dan penghuni neraka, dapat mengetahui tanda-tanda para penghuni surga dan neraka, memiliki keinginan yang besar untuk bisa masuk ke dalam surga, Para penghuni A'raf memiliki rasa khawatir, cemas dan takut jika mereka dimasukkan bersama penghuni neraka, para penghuni A'raf bisa berdialog dengan para penghuni neraka maupun surga, mereka dapat memberikan seruan ataupun celaan kepada penghuni neraka yang mereka kenal. Ashabul A'raf merupakan golongan yang terakhir akan dimasukkan ke dalam surga.

Kata Kunci: *Ashabul A'raf, Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir*

A. Pendahuluan

Kitab suci umat Islam di seluruh alam yaitu al-Qur'an. Kitab al-Qur'an diturunkan sedikit demi sedikit kepada Rasulullah SAW., dalam jangka waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun, al-Qur'an telah memainkan peran yang sangat penting dan jauh lebih besar daripada tongkat Nabi Musa atau tiupan Nabi Isa. Sejak masa awal Islam hingga sekarang, umat Islam telah melakukan kerja-kerja yang tak tertandingi dalam kaitannya dengan al-Qur'an, yang mencerminkan ketertarikan mereka yang sangat terhadap kitab suci al-Qur'an.²

Pada zaman modern saat ini, keyakinan manusia sudah banyak yang tidak sesuai terhadap ajaran al-Qur'an, sehingga tidak jarang kita lihat orang-orang yang hidupnya hanya ingin memenuhi keinginannya saja tanpa memperdulikan apakah itu baik atau tidak menurut ajaran al-Qur'an. Bahkan banyak juga yang kesehariannya sudah jauh dari ajaran al-Qur'an itu sendiri, sehingga manusia terlena akan kesenangan dunia yang sementara dan lupa akan adanya kehidupan akhirat. Akibatnya manusia sangat jarang memikirkan kehidupan setelah mati terutama persoalan mengenai surga dan neraka yang sudah dikenal oleh setiap pemeluk ajaran

²Achmad Gholib, *Study Islam; Pengantar memahami Agama, Al-Qur'an, Al-Hadits dan Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006, hlm. 37.

agama Islam, bahkan kebanyakan para ulama sudah sering sekali menyampaikan hal yang berkaitan tentang itu. Kehidupan dunia modern menjadi hal yang prioritas daripada kehidupan akhirat. Manusia terlupakan akan adanya perjalanan kehidupan baru setelah mereka wafat. Sebagaimana firman Allah SWT., surah al-Hadid ayat 20 yaitu:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَلَ غَيْثٌ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ
مُصْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَعٌ الْغُرُورٌ

“Ketahuilah oleh kalian, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan di antara kalian serta berbangga-banggaan dengan banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang karenanya tumbuh tanam-tanaman yang membuat kagum para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning lantas menjadi hancur. Dan di akhirat nanti ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Qs. al-Hadid: 20)³

Pada hari kiamat nanti semua manusia akan dihitung amal perbuatannya selama hidup di dunia, bagi orang yang amal kebaikannya lebih banyak dari keburukannya maka tempat kembalinya adalah surga, sedangkan orang yang amal keburukannya lebih banyak daripada amal kebaikannya maka tempat kembalinya adalah neraka. Sebagaimana yang Allah SWT. sebutkan dalam surah al-Qori’ah ayat 6 s/d 9 yaitu:

فَمَمَّا مَرَ ثُقلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ وَمَمَّا مَنْ حَفَتْ
مَوَازِينُهُ فَمَمَّا رَّهَاوَيْهُ

³ Departemen Agama RI., *al-Qur'an Tajwid Al-Haqq*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, hlm. 540.

“Dan adapun orang-orang yang berat timbangan kebaikannya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan dan adapun orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.” (Qs. al-Qori`ah: 6-9)⁴

Hal seperti ini memang banyak sekali dijumpai dalam ayat al-Qur`an yang seharusnya dapat menjadi motivasi bagi umat Islam agar selalu melakukan kebaikan-kebaikan dan menjauhi semua larangan. Namun kenyataannya tidaklah demikian, padahal al-Qur`an adalah pedoman yang merupakan serat yang membentuk kehidupan muslimin serta benang yang menjadi rajutan jiwa.

Mayoritas masyarakat muslim saat ini hanya mengetahui jika di akhirat nanti hanya ada surga dan neraka saja, namun ternyata ada sebuah tempat lain dan nama tempat tersebut diabadikan di dalam al-Qur`an. Berbicara tentang surga dan neraka, dalam al-Qur`an sudah sangat banyak sekali dijelaskan dan umumnya kebanyakan umat Islam sudah mengetahui hal itu, namun bagaimana jika al-Qur`an berbicara tentang *A`raf* yaitu satu tempat yang berada di antara keduanya yang di atasnya ada orang-orang dan mereka itu disebut *Ashabul A`raf*. Hal ini disebutkan dalam surah al-*A`raf* ayat 46 s/d 49, sebagai berikut:

وَيَنْهَمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًا بِسِيمَهُمْ وَنَادَوْا
 أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِمْ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا
 صُرِفَتْ أَبْصَرُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ
 الظَّالِمِينَ ﴿٤٨﴾ وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُوْهُمْ بِسِيمَهُمْ قَالُوا مَا
 أَغْنَى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكِبِرُونَ ﴿٤٩﴾ أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا
 يَنْأِلُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

“Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas *A`raf* itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua

⁴ Departemen Agama RI., *al-Qur`an Tajwid Al-Haqq...*, hlm. 600.

golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun `alaikum." Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu." Dan orang-orang yang di atas *A'raaf* memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu." (Orang-orang di atas *A'raaf* bertanya kepada penghuni neraka): "Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?." (Kepada orang mukmin itu dikatakan): "Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati." (Qs. al-*A'raf*: 46-49)⁵

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang berada di atas *A'raf* yang sampai saat ini masih banyak Ulama berbeda pendapat mengenai siapa sesungguhnya mereka. Dari penggalan di atas, Allah SWT., menyebutkan bahwa adanya batas antara surga dan neraka dan batas tersebut dinamai dengan *A'raf*. Allah SWT. juga menyebutkan bahwa ada sekelompok orang yang berada di *A'raf* tersebut. Mereka yang berada di *A'raf* itu disebut juga dengan *Ashabul A'raf*, tentu diperlukan penjelasan sekaligus penafsiran terkait hal itu untuk bisa memahami maksud serta makna yang dimaksud dengan *Ashabul A'raf* tersebut.

Demikianlah al-Qur'an menjelaskan tentang *Ashabul A'raf*, namun di kalangan umat Islam masih sedikit yang paham terhadap siapa penghuni *Ashabul A'raf* itu dan bagaimana karakteristik *Ashabul A'raf* yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an al-Karim dan pemaknaannya juga belum jelas di kalangan masyarakat Islam sebagaimana para mufassirin memperdebatkan hal itu. Adapun tentang istilah *Ashabul A'raf* hanya disebutkan dua kali saja secara langsung yaitu surah al-*A'raf* ayat 46 dan 48 sedangkan karakteristik *Ashabul A'raf* disebutkan empat kali dalam al-Qur'an pada surah *A'raf* ayat 46 s/d 49. Berbeda dengan penjelasan surga dan neraka yang sangat banyak ayat-ayat al-Qur'an menjelaskannya

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Kudus: Menara Kudus, 2006, hlm. 156

bahkan buku-buku yang memaparkan tentang itu sangat sering sekali dibahas dan dikaji. Akan tetapi, hanya sedikit orang yang membahas serta meneliti tentang *Ashabul A'raf*, terutama tentang siapa golongan yang termasuk ke dalam *Ashabul A'raf*, bagaimana karakteristik yang dimilikinya, selain itu masih sangat minim buku-buku serta kajian-kajian yang menjelaskan tentang *Ashabul A'raf* ini. Padahal masyarakat perlu mengetahuinya sebagaimana masyarakat mengenal adanya surga dan neraka.

Adapun firman Allah SWT., yang menjelaskan tentang *A'raf* ini tercantum dalam surah al-Hadid ayat 13 yaitu :

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَفِّقُونَ وَالْمُنَفِّقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْظُرُونَا نَقْتِبِسَ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ أَرْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالَّتَّمِسُوا نُورًا فَصُرِّبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الْرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

“Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu, di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.” (Qs. al-Hadid : 13)⁶

Dalam pembahasan *Ashabul A'raf* (*Ahlul A'raf*). Para Ulama berbeda pendapat dalam mentelaah ayat-ayat tersebut.. Mayoritas sahabat dan tabi'in berpendapat *Ashabul A'raf* itu adalah sekelompok orang yang bertauhid. Keburukan yang mereka miliki menghalangi mereka masuk ke surga. Sementara itu, kebaikan mereka membuat mereka dapat selamat dari api neraka. Hal ini terjadi karena kebaikan dan keburukan mereka sama.

Ada juga ulama tafsir yang berpendapat bahwa *Ashabul A'raf* adalah mereka yang memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah SWT. pada hari kiamat nanti. Ketika di dunia mereka adalah hamba-hamba Allah SWT. yang *mukhlish* yakni selalu beramal shalih semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT., sambil berusaha sekuat kemampuan mereka untuk senantiasa tetap menjaga ketulusan hati mereka dalam segala tindakan mereka, sampai pada akhirnya jiwa mereka dibersihkan oleh Allah SWT.

⁶ Departemen Agama RI., *al-Qur'an Tajwid Al-Haqq...*, hlm. 539.

dari segala kotoran dan dosa serta kegelapan hati sehingga mereka tergolong kedalam kelompok hamba-hambanya-Nya yang *mukhlash*. *Ashabul A’raf* merupakan mereka yang telah sampai kepada tingkat kedekatan dengan Allah SWT. sehingga mereka akan terselamatkan dari rasa takut pada saat peniupan sangka kala pertama. Mereka para pemutus perkara setiap hamba atas izin dan perintah Allah SWT. pada hari kiamat nanti.⁷

Penafsiran tentang sebuah ayat dalam al-Qur'an merupakan hasil dari pemahaman, penjelasan dan interpretasi seorang mufassir terhadap teks al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan konteks sosio-kultural baik itu dari segi internal maupun segi eksternalnya. Maka demikian dapat dipahami bahwa penafsiran sangat dipengaruhi oleh kecerdasan mufassir, latar belakang keilmuan serta keahliannya, yang pada akhirnya akan menyebabkan perbedaan metode dan pendekatan yang digunakan.⁸

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang siapa mereka yang termasuk ke dalam *Ashabul A’raf* dan bagaimana karakteristik yang dimiliki *Ashabul A’raf*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah, yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka, biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerabga teori baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu berupa pendapat, pandangan dan tinjauan para ahli yang terdapat dalam literature-literatur yang ada. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁷Muhammad Husain Thabathaba'I, *Ada Apa Setelah Mati?: Pandangan al-Qur'an*, ter. Ahmad Hamid Alatas, Jakarta: Misbah, 2008, hlm. 206.

⁸Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 2.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI. dan Kitab Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir* Penyusun Dr. 'Abdullah bin Muhammad Alu karya Ibnu Katsir. Adapun sumber data sekunder yaitu berupa kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir Al-Kasyaf* karya Imam al-Zamakhsyari, *Tafsir Jalalain* Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Al-Maragi* karya Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir Al-Muyassar* karya Syaikh al-Allamah Shalih, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Ibnu 'Abbas* karya Ali bin Abi Thalhah dan *Tafsir* lainnya .

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah mengumpulkan catatan-catatan atau buku-buku yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan yakni dengan cara membaca, menelaah, mengkaji, atau menganalisa dan mengeskplor buku-buku yang masih berkaitan dengan judul yang telah diteliti.

Kajian penelitian ini adalah berdasarkan tema tematik maka dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir dengan langkah *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* adalah metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan topik ini, lalu dicarilah kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan, kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling berkaitan itu.⁹

Menurut Abd. Hayyi Al-Farmawi, dalam bukunya "al-Bidayah fi *Tafsir al-Maudhu'i*" beliau mengemukakan bahwa dalam proses penggunaan metode *maudhu'i* dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

1. Mencari topik (*maudhu'i*) yang hendak dibahas
2. Menginventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan topik

⁹ Muhammin dkk., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 116.

3. Memberikan urutan ayat menurut hierarkinya, baik mengenai turunnya, Makiyah dan Madinah sesuai dengan riwayat sebab-sebab turunnya
4. Menjelaskan persesuaian atau relevansi antara ayat yang satu dengan ayat yang lain atau antara surah yang satu dengan yang lainnya
5. Menyempurnakan bahasan dengan jalan membagi masalah menurut klasifikasinya
6. Melengkapi penjelasan dengan hadits, riwayat sahabat sehingga semakin jelas
7. Mempelajari ayat-ayat yang satu topik secara tematik, dengan penyesuaian antara yang umum dan yang khusus, yang *mutlak* dan yang *muqayyad*, yang global atau yang terperinci, dan memadukan ayat yang tampaknya bertentangan serta menentukan *nasikh* dan *mansukh*.¹⁰

Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber baik data primer maupun sekunder. Kemudian di analisis secara *deskriptif kualitatif*¹¹ yaitu dengan cara menguraikan, menghubungkan antara masing-masing data, kemudian menjelaskan secara jelas dan terang benderang terhadap permasalahan baik dari segi makna hakiki tentang karakteristik *Ashabul A`raf* maupun makna majazi yang masih ada kaitannya dengan penjelasan tentang judul yang telah diteliti. Selanjutnya, penguraian itu di sampaikan secara deduktif, yakni menarik kesimpulan dari data-data yang telah dihimpun yang berisi pernyataan yang bersifat umum ke khusus sehingga penyajian hasil penelitian dapat di cerna dan di pahami dengan mudah.

C. Karakteristik *al-A`raf* Dalam al-Qur`an

Kata *al-A`raf* memiliki arti “tempat tertinggi” pada awal muqodimah surah al-A`raf dijelaskan bahwa *al-A`raf* merupakan surah ke-7 dalam al-Qur`an. Surah ini terdiri dari 206 ayat dan termasuk pada golongan surah Makkiyah. Surah ini diturunkan sebelum turunnya surah al-An`am dan termasuk golongan surah *Assab `Uththiwaal* (tujuh surah

¹⁰ Abd Hayyi Al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'I*, Kairo: al-Hadharah al-Arabiyah, 1977, hlm. 16.

¹¹ Deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, kualitatif berupa pendekatan yang mengarah pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh.

yang panjang). Dinamakan *al-A`raf* karena perkataan *al-A`raf* terdapat dalam ayat 46 yang mengemukakan tentang keadaan orang-orang yang berada di atas *A`raf* yaitu tempat yang tinggi di batas surga dan neraka.¹²

Di dalam al-Qur`an Allah SWT. menyebutkan tentang *al-A`raf* pada surah al-A`raf ayat 46 yaitu sebagai berikut:

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۝ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًا بِسِيمَاهُمْ ۝ وَنَادَوْا ۝
أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَن سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۝ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ۝

“Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas *A`raf* itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: ‘Salaamun `alaikum.’ Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).”(Qs. al-A`raf ayat 46)¹³

Adapun penjelasan lain yang berkorelasi atau mempunyai hubungan erat dengan surah al-A`raf ayat 46 yaitu pada firman Allah SWT. surah al-Hadid ayat 13 yang memberikan penjelasan lebih tentang makna hijab. Disebutkan sebagaimana firman Allah SWT. pada surah al-Hadid ayat 13 yaitu: ¹⁴

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَفِّقُونَ وَالْمُنَفِّقَاتُ لِلَّذِينَ ۝ إِيمَنُوا أَنْظَرُونَا نَقْتِيسَ مِنْ
نُورِكُمْ قِيلَ أَرْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَّمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بُسُورٌ لَهُ بَابٌ
بَاطِنُهُ فِيهِ الْرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ۝

¹² Kementerian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jilid III, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm. 288.

¹³ Departemen Agama RI., *Al-Qur`an Tajwid Al-Haqq...*, hlm. 156.

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, ter. Bahrun Abu Bakar, dkk, Juz IX, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994, hlm. 278-279, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. M. Abdul Ghoffar, Jilid 3, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi`i, 2008, hlm. 482 dan Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syaria'ah, Manhaj*, Jilid 4, Jakarta: Gema Insani, 2016, hlm. 463.

“Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.” (Qs. al-Hadid ayat 13)¹⁵

Menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa di antara surga dan neraka terdapat dinding pembatas yang menghalangi para penghuni neraka untuk sampai ke surga. Ibnu Jarir mengatakan, itulah dinding yang oleh Allah SWT., sebagaimana disebutkan melalui firman-Nya dalam surah al-Hadid ayat 13 yang telah di jelaskan sebelumnya. Menurut Mujahid, *al-A’raf* adalah dinding pembatas antara surga dan neraka, yaitu dinding yang mempunyai pintu. Menurut Ibnu ‘Abbas, *al-A’raf* adalah bukit antara surga dan neraka, di sana orang-orang yang berdosa ditahan di antara surga dan neraka. Dalam riwayat yang lain Ibnu ‘Abbas menyebutkan juga *al-A’raf* adalah dinding antara surga dan neraka. Hal yang sama juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan para ahli tafsir lainnya. Menurut as-Suddi dinamakan *al-A’raf* karena tempatnya tinggi, sebab penghuninya dapat menyaksikan orang-orang.¹⁶ *al-A’raf* disebut dengan *A’raf*¹⁷ karena penghuninya mengetahui semua manusia.¹⁸

Sedangkan makna *al-A’raf* menurut *Tafsir Al-Maraghi*¹⁹, *Tafsir Al-Munir*²⁰, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*²¹, *Tafsir Muyassar*²², kitab *al-Qur’an dan Tafsirnya*, *Tafsir Ibnu ‘Abbas*²³, *Tafsir Al-Qur’an Karim*, *Tafsir Al-Misbah*²⁴ dan *Tafsir Al-Azhar*²⁵ dalam menafsirkan makna al-A’raf, para ulama tafsir memiliki penafsiran yang berdekatan dan sama maksudnya.

¹⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur’an Tajwid Al-Haqq*..., hlm. 539.

¹⁶ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* ..., hlm. 482.

¹⁷ Dari akar kata ‘arafa = mengetahui, mengenal.

¹⁸ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfur, *Shahih Ibnu Katsir*, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), hlm. 574.

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, ter. Bahrun Abu Bakar, dkk, Juz IX, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994, hlm. 281.

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, ter. Jilid 4, Jakarta: Gema Insani, 2016, hlm. 462.

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid IV, Jakarta: Gema Insani, 2000, hlm. 319.

²² Syaikh al-Allamah Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar*, ter. Hikmat Basyir, dkk, Juz I, Jakarta: Darul Haq, 2016, hlm. 466.

²³ Ali bin Abi Thalhah, *Tafsir Ibnu ‘Abbas*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 331.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 106.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 8, Jakarta: Gema Insani, 2015, hlm. 239.

hanya saja dalam perumpamaannya dikatakan sebagai dinding (benteng), dinding pembatas, batas pemisah, dan pagar yang sebenarnya memiliki persamaan kata (sinonim). Akan Tetapi, dalam *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Qur'an Karim* menjelaskan seperti apa hijab atau *al-A'raf* itu? Mereka menerangkan bahwa tidaklah wajib kita mengetahuinya hanya wajib mengimannya karena yang wajib kita percayai di akhirat nanti ada satu hijab antara surga dan neraka, bisa jadi bersifat material atau inmaterial, hanya Allah SWT. yang mengetahui hakikatnya.

Dari beberapa tafsir di atas, baik dalam tafsir klasik maupun tafsir kontemporer, penulis dapat menarik benang merah bahwa mayoritas pendapat para mufassir mempunyai pandangan yang sama, mereka menjelaskan makna *al-A'raf* yaitu dinding atau pagar pembatas yang tinggi antara surga dan neraka, namun dalam memahami bentuk "*al-a'raf*" para mufassir memiliki pemahaman tersendiri, dan sebagian pendapat mufassir saling menguatkan. Akan tetapi hakekat dari *al-a'raf* itu sendiri sebagian mufassir menyerahkan sepenuhnya dengan Allah SWT, yang Maha Mutlak mengetahui tentang hal-hal atau eksistensi *al-A'raf* tersebut.

D. Penafsiran Imam Ibnu Katsir Tentang Karakteristik *Ashabul A'raf*

Pada pemaparan sebelumnya di dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa *Ashabul A'raf* (penghuni *A'raf*) adalah kaum yang kebaikan dan keburukannya sama. Kebaikan mereka tidak menghantarkan mereka ke neraka dan keburukan mereka tidak pula menghantarkan mereka ke surga. Sehingga mereka berada di *A'raf* yaitu suatu tempat yang tinggi antara surga dan neraka, mereka berada disana hingga Allah SWT. memberikan keputusan kepada mereka. Berdasarkan analisis penulis yang ada pada *Tafsir Ibnu Katsir* tentang karakteristik *Ashabul A'raf* secara spesifik terdapat dalam Surat al-A'raf ayat 46 s/d 49 sebagaimana yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1
Analisis Karakteristik *Ashabul A`raf* Menurut Ibnu Katsir

| No. | Surah dan ayat | Karakteristik <i>Ashabul A`raf</i> |
|-----|------------------------|---|
| 1. | Surah al-A`raf ayat 46 | <ul style="list-style-type: none"> • Penghuni <i>A`raf</i> dapat mengenali penduduk surga dan neraka dengan melihat ciri tanda pada mereka²⁶ • Penghuni <i>A`raf</i> dapat berdialog dan memberikan ucapan salam kepada penghuni surga²⁷ • Penghuni <i>A`raf</i> memiliki keinginan yang besar untuk dapat masuk ke dalam surga²⁸ |
| 2. | Surah al-A`raf ayat 47 | <ul style="list-style-type: none"> • Penghuni <i>A`raf</i> memiliki rasa khawatir, cemas dan takut jika mereka dimasukkan bersama penghuni neraka • Penghuni <i>A`raf</i> selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT. agar tidak dimasukkan ke neraka bersama orang-orang yang zhalim²⁹ |
| 3. | Surah al-A`raf ayat 48 | <ul style="list-style-type: none"> • Penghuni <i>A`raf</i> dapat memberikan seruan ataupun celaan kepada penghuni neraka yang mereka kenal³⁰ |
| 4. | Surah al-A`raf ayat 49 | <ul style="list-style-type: none"> • Penghuni <i>A`raf</i> merupakan golongan terakhir yang akan masuk ke dalam surga³¹ |

Berdasarkan tabel di atas, menurut penulis karakteristik yang dimiliki *Ashabul A`raf* menurut Ibnu Katsir pada surah al-A`raf ayat 46 s/d 49 yaitu:

1. Dapat mengenali penduduk surga dan neraka dengan melihat ciri tanda pada mereka

²⁶ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*..., hlm. 483.

²⁷ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*..., hlm. 484.

²⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*..., hlm. 346.

²⁹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*..., hlm. 484.

³⁰ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*..., hlm. 485.

³¹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*..., hlm. 292 .

2. Dapat berdialog memberikan ucapan salam kepada penghuni surge
3. Memiliki keinginan yang besar untuk dapat masuk ke dalam surge
4. Memiliki rasa khawatir, cemas dan takut jikalau mereka dimasukkan bersama penghuni neraka
5. Selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT. agar tidak dimasukkan ke neraka bersama orang-orang yang zhalim
6. Dapat memberikan seruan ataupun celaan kepada penghuni neraka yang mereka kenal
7. Merupakan golongan terakhir yang akan masuk ke dalam surga

E. Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah di paparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Penafsiran ulama tafsir klasik seperti pendapat Ibnu Katsir, menjelaskan, penghuni *A'raf* adalah yang amal kebaikan dan keburukannya sama atau seimbang. Meskipun ada pendapat ulama tafsir yang berbeda akan tetapi mayoritas memiliki pendapat yang sama dan saling berdekatan baik pada penafsiran yang dilakukan ulama tafsir klasik dan kontemporer yang berpendapat bahwa *Ashabul A'raf* adalah kaum yang kebaikan dan keburukannya seimbang.

Kedua, karakteristik *Ashabul A'raf* dalam al-Qur'an menurut penafsiran Imam Ibnu Katsir pada surah al-A'raf ayat 46 s/d 49 yaitu *Ashabul A'raf* dapat melihat kondisi penghuni surga dan penghuni neraka, dapat mengetahui tanda-tanda para penghuni surga dan neraka, memiliki keinginan yang besar untuk bisa masuk ke dalam surga, penghuni *A'raf* memiliki rasa khawatir, cemas dan takut jikalau mereka dimasukkan bersama penghuni neraka, mereka selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT. saat melihat kondisi neraka agar tidak dimasukkan ke neraka bersama orang-orang yang zhalim, para penghuni *A'raf* bisa berdialog dengan para penghuni neraka maupun surga, mereka dapat memberikan seruan ataupun celaan kepada penghuni neraka yang mereka kenal dan mereka merupakan salah satu golongan yang akan terakhir dimasukkan ke dalam surga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008, Jilid 3.
- Abdurrahmanq, Syaikh bin Nashir as-Sa'id, *Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Jakarta, Darul Haq, 2016, Juz III
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'I*, Kairo, al-Hadharah al-Arabiyah, 1977.
- Ali bin Abi Thalhah, *Tafsir Ibnu 'Abbas*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Semarang, PT. Karya Toga Putra Semarang, 1993, Jilid 8
- Al-Mubarakfur, Syaikh Shafiyurrahman, *Shahih Ibnu Katsir*, Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2016, Jilid 3.
- , *Tafsir Al-Maragi*, diterjemakan oleh Bahrul Abu Bakar dkk, Semarang, CV.Toga Putra Semarang, 1994, Juz IX.
- , *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, Cv.Toga Putra, 1993, Juz 30.
- Al-Qarni, 'Aidh, *Tafsir Muyassar*, Jakarta, diterjemahkan oleh Tim Qisthi Press, 2008, Jilid I.
- Ash-Shufi, Mahir Ahmad, *Mizan, Catatan Amal, Shirat, dan Macam-macam Syafaat*, diterjemahkan oleh Tim Love Pustaka, Solo, Tiga Serangkai, 2007
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syaria'ah, Manhaj*, Jakarta, Gema Insani, 2016, Jilid 4.
- , *Tafsir al-Munir*, Jakarta, Gema Insani, 2016, Jilid 4.
- Baidan, Nashirudin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung, Menara Kudus, 2006.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an Tajwid Al-Haqq*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Gholib., Achmad, *Study Islam; Pengantar memahami Agama, Al-Qur'an, Al-Hadits dan Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani, 2015, Juz 8
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani, 2015, Jilid 3.
- Husain bin Audah, *Ada apa Setelah Kematian*, Dar, al-Sunnah, 2013.
- Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut, Darul Fikr, 2002, Jilid XIV.
- K. H. Dewantara, *Bagian pertama: Pendidikan*, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010, Jilid III
- Muhaimin dkk., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta, Kencana, 2017.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Shalih, Syaikh al-Allamah bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar*, Jakarta, Darul Haq, 2016, Juz I
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Jakarta, Lentera Hati, 2013.
- , *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, Jilid 5.
- Thabathaba'I, Muhammad Husain, *Ada Apa Setelah Mati?: Pandangan al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahmad Hamid Alatas, Jakarta, Misbah, 2008.